



<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jsn> DOI ://doi.org/10.33369/jsn.10.1.166-187

**Eksistensi Laki-Laki Sebagai Pengrajin Tenun Songket Di Nagari Pandai Sikek**

*The Existence Of Men As Songket Weaving Craftsmen In Pandai Sikek Village*

**Lisa Afista, Indraddin, Maihasni**

e-mail: [lisaafista97@gmail.com](mailto:lisaafista97@gmail.com)

**Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas  
Andalas, Indonesia**

**Abstrak**

Menjadi pengrajin tenun songket tidak hanya dilakukan oleh perempuan, namun laki-laki juga bisa melakukannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui eksistensi laki-laki sebagai pengrajin tenun songket Pandai Sikek. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe fenomenologi. Data dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa laki-laki mulai menjadi pengrajin tenun songket di Nagari Pandai Sikek pada saat terjadinya krisis moneter di Indonesia pada tahun 1998. Upah yang didapatkan pengrajin tidak terlalu besar. Mereka menjadikan pekerjaan bertenun ini sebagai pekerjaan tambahan atau pekerjaan sampingan. Pada saat ini faktor ekonomi yang menjadi pendorong utama laki-laki memutuskan untuk menjadi pengrajin tenun songket. Laki-laki menjadi pengrajin tenun ini adalah orang yang memiliki keterampilan untuk bertenun. Laki-laki juga berpotensi untuk menjadi pengrajin tenun songket pandai sikek. Upaya yang dilakukan untuk menjaga eksistensi tersebut antara lain, belajar bertenun dari usia sekolah, mengerjakan pekerjaan sesuai dengan apa yang diperintahkan *induk samang*, menyelesaikan kain tenun tepat waktu, mengatur strategi untuk mengerjakan kain tenun tersebut, mengembangkan inovasi alat tenun dari tradisional ke ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin), menjaga kualitas kain tenun, menjaga hubungan baik dengan *induk samang* dan rekan kerja. Perlu kiranya masyarakat yang mengetahui hal ini memasifkan informasi bahwa laki-laki juga ada yang menjadi pengrajin tenun songket. Selain itu, masyarakat Nagari Pandai Sikek juga harus mengembangkan inovasi-inovasi baru di bidang tenun songket ini agar minat masyarakat terutama laki-laki berminat untuk mejadi pengrajin tenun songket ini.

**Kata Kunci :** Eksistensi, Pengrajin Tenun, Tenaga Kerja Laki-Laki, Tenun Songket Pandai Sikek

### **Abstract**

*Being a songket weaving craftsman is not only done by women, but men can also do it. This research aims to determine the existence of men as songket Pandai Sikek weaving craftsmen. This research uses a qualitative approach with phenomenological methods. Data collected using observation, in-depth interviews, and documentation studies. The results of this study found that men began to become songket weaving craftsmen in Pandai Sikek village during the monetary crisis in Indonesia in 1998. The craftsmans wages are not too great. They made the loom work an additional work a side job. At this time, economic factors are the main driver of men deciding to become songket weaving craftsmen. Men become weaving craftsmen are people who have the skills to weave. Men also have the potential to become songket weaving craftsmen pandai sikek. Effort made to maintain this existence among other things, learning to weave from a young age, doing work according to what the boss orders, completing woven cloth on time, arranging strategies for working on woven cloth, developing innovative looms from traditional to ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin), maintaining the quality of woven cloth, maintain good relationships with boss and co-workers. It is necessary for people who know this to make information more massive that there are also men who become songket weaving craftsmen. In addition, the people of Nagari Pandai Sikek must also develop new innovations in the field of songket weaving so that public interest, especially men, are interested in becoming songket weaving craftsmen.*

**Keywords :** *Existence, Weaving Craftsmen, Manpower Men, Songket Weaving Pandai Sikek*

### **PENDAHULUAN**

Nagari Pandai Sikek memiliki kearifan lokal berupa kain tenun, yaitu kain tenun songket pandai sikek. Sebagian masyarakat di Nagari Pandai Sikek bekerja di bidang tenun songket, baik itu sebagai *anak tanun*, *induk samang*, maupun merangkap sebagai *induk samang* dan *anak tanun* sekaligus. Pada masa lalu pekerjaan menenun dianggap sebagai pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan. Namun, saat ini laki-laki juga melakukan pekerjaan sebagai penenun.

Pengrajin tenun songket di Nagari Pandai Sikek tidak membedakan gender. Laki-laki maupun perempuan bisa menjadi pengrajin tenun songket. Untuk pengrajin tenun songket yang berjenis kelamin perempuan itu sudah biasa dan banyak tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Sedangkan untuk pengrajin tenun yang laki-laki tidak banyak. Pada data yang didapatkan dari Kantor Wali Nagari Pandai Sikek yaitu tentang Profil Nagari Pandai Sikek tahun 2022, jumlah penduduk di Nagari Pandai Sikek secara keseluruhan berjumlah 5.587 orang.

Laki-laki berjumlah 2.774 orang, perempuan berjumlah 2.883 orang. Dari jumlah penduduk tersebut sebanyak 829 orang berprofesi sebagai pengrajin tenun songket. Pengrajin tenun songket perempuan berjumlah 779 orang, sedangkan pengrajin tenun songket laki-laki berjumlah 50 orang. Usaha tenun songket, baik itu usaha berskala kecil atau usah menengah secara keseluruhan berjumlah 58 buah usaha tenun, yang terdiri dari 40 usaha kecil dan 18 usaha menengah. Menurut pemerintah Nagari Pandai Sikek pada tahun 2024 ada perubahan komposisi pengrajin tenun perempuan atau laki-laki, namun pemerintah nagari belum ada melakukan pendataan tentang itu.

Bagi laki-laki yang menjadi pengrajin tenun di Nagari Pandai Sikek saat ini tidak lagi dianggap tabu, ini terlihat dari banyaknya pengrajin tenun dari tenaga laki-laki, bahkan ada juga sekaligus yang menjadi pengusaha tenun atau yang biasa disebut sebagai *induak samang*. Ini dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai alasan. Alasan inilah yang membuat pengrajin tenun songket bertahan hingga saat ini.

Walaupun pendapatan pengrajin tenun tidak besar, namun pengusaha tenun bisa mendapatkan penghasilan lebih banyak. Namun, membutuhkan waktu yang cukup lama, sehingga investasi pada bidang ini cukup lama. Selain itu, biaya yang dikeluarkan cukup besar. Hal ini dilakukan untuk menyediakan modal untuk membeli bahan-bahan dan upah penenun. Maka dari itu harga sehelai kain songket pandai sikek cukup mahal dijual oleh pengusaha.

Penelitian yang berkaitan dengan tenun songket pandai sikek sebelumnya sudah banyak dilakukan, namun penelitian tentang eksistensi laki-laki terlibat dalam usaha tenun songket pandai sikek tidak banyak yang melakukannya. Berikut adalah penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pertama, penelitian menurut Hutri Rizki Amelia, dkk, pada tahun 2023 yang berjudul “Eksistensi Kerajinan Tenun Pandai Sikek di Sumatera Barat” menjelaskan tentang: (1) kerajinan tenun songket pandai sikek yaitu budaya Minangkabau yang harus dilestarikan dan dijaga keasliannya; (2) tenun songket yang ada di Sumatera dimasukkan sebagai salah satu peninggalan budaya dari periode kejayaan Sriwijaya; (3) kerajinan tenun songket pandai sikek bisa berlangsung hingga saat ini dikarenakan adanya proses pewarisan yang terus

dilakukan hingga saat ini. Penelitian yang peneliti lakukan membahas tentang eksistensi laki-laki sebagai pengrajin tenun songket. Relevansinya adalah sama-sama membahas eksistensi yang berkaitan dengan tenun songket pandai sikek. Yang kedua, penelitian menurut Gito Raflianda, dkk, pada tahun 2019 yang berjudul “Eksistensi Industri Songket Pandai Sikek di Nagari Pandai Sikek Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar” menjelaskan tentang: (1) eksistensi industri tenun songket semakin menurun; (2) sberkurangnya jumlah penenun dikarenakan generasi muda kurang peduli terhadap tradisi menenun, serta banyaknya perempuan yang memilih bekerja di sektor tersebut. Relevansinya adalah sama-sama membahas eksistensi yang berkaitan dengan tenun songket pandai sikek. Yang ketiga, penelitian menurut Eko Ilham Saputra dan Siti Fatimah pada tahun 2023 yang berjudul “Munculnya Penenun Laki-Laki di Industri Tenun Songket Pandai Sikek Tanah Datar” menjelaskan tentang: (1) terjadinya krisis moneter pada tahun 1998 menyebabkan laki-laki juga ikut bertenun; (2) gagal panen membuat petani beralih provesi sebagai penenun; (3) terjadinya peningkatan jumlah penenun laki-laki setelah diperkenalkannya ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) oleh pemerintah, kemudian diinovasikan menjadi ATBMTT (Alat Tenun Bukan Mesin Tapi Tradisional) oleh pemuda setempat pada tahun 2008; (4) semakin banyaknya pengangguran serta semakin sedikit lowongan pekerjaan di sektor formal. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan membahas tentang bagaimana menjaga eksistensi laki-laki menjadi penenun songket pandai sikek. Penelitian ini menjadi menarik karena selama ini pekerjaan ini dianggap sebagai pekerjaan perempuan, namun di sini menjelaskan bahwa laki-laki juga bisa dan bertahan sebagai pengrajin tenun songket. Maka fokus penelitian ini adalah upaya yang dilakukan untuk menjaga eksistensi laki-laki sebagai pelaku usaha tenun songket di Nagari Pandai Sikek.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang dipakai pada penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan tipe fenomenologi. Penelitian ini menggunakan fenomenologi eksistensial. Pada penelitian ini melihat bagaimana laki-laki bertahan sebagai pengrajin tenun songket dan hal-hal lain yang berkaitan dengan itu. Selain itu, penelitian ini

berguna untuk mencari dan menemukan pemahaman tentang eksistensi laki-laki sebagai pengrajin tenun songket pandai sikek.

Pelaksanaan penelitian ini di Jorong Koto Tinggi, Nagari Pandai Sikek, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar. Penelitian ini dilakukan dari bulan Maret hingga Mei 2023.

Pemilihan informan menggunakan cara purposif, dengan menetapkan kriteria informan yang digunakan sebagai media memilih informan. Data diperoleh dengan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Instrumen penelitian pada penelitian ini adalah peneliti sendiri, pedoman wawancara, catatan lapangan, alat tulis, alat perekam suara, dan *camera*. Informan penelitian pada penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu informan pelaku dan informan pengamat.

1. Informan pelaku adalah mereka yang menjadi subjek penelitian. Informan pelaku pada penelitian ini adalah *induk samang* laki-laki, *anak tanun* laki-laki.

Kriteria informan pelaku:

- a. *Induk samang* (pemilik) usaha tenun songket laki-laki yang ada di Nagari Pandai Sikek.
  - b. *Anak tanun* (penenun) laki-laki yang ada di Nagari Pandai Sikek.
2. Informan pengamat adalah mereka yang memberikan informasi tentang sesuatu hal kepada peneliti. Pada penelitian ini informan pengamatnya adalah perangkat kantor wali Nagari Pandai Sikek dan masyarakat Nagari Pandai Sikek.

Kriteria informan pengamat:

- a. Orang yang bekerja di Kantor Wali Nagari Pandai Sikek.
- b. Masyarakat yang tinggal di Nagari Pandai Sikek.

Tabel 1  
Identitas Informan Penelitian

No	Kategori Informan	Nama Informan	Umur Informan	Peran
1.	Informan Pelaku	Eridal	45 Tahun	<i>Induk samang</i> 'Dal Songket'
		Mursida	40 Tahun	Informan pengganti ( <i>induk samang</i> )

				‘Osoik’)
		Sahrial	38 Tahun	<i>Induak samang</i> ‘Ikonankarasaki’
		Haviz Aulio	23 Tahun	<i>Anak tanun</i> ‘Ikonankarasaki’
2.	Informan Pengamat	Nizar Rahman	37 Tahun	Sekretaris Kantor Wali Nagari Pandai Sikek
		Mauren	35 Tahun	Staff Kantor Wali Nagari Pandai Sikek
		Angger Islami	28 Tahun	Staff Kantor Wali Nagari Pandai Sikek
		Fitriani	51 Tahun	Masyarakat
		Niswar	57 Tahun	Masyarakat

c. *Sumber: Data Primer*

## PEMBAHASAN

### Pengertian Eksistensi

Eksistensi adalah keberadaan. Yang dimaksud dengan keberadaan ialah adanya pengaruh ada atau tidaknya sesuatu yang diusahakan. Kemudian bisa juga diartikan dengan kehadiran yang mengandung unsur bertahan. Di buku kamus ilmiah, arti kata eksistensi yaitu keberadaan wujud yang tampak. Eksistensi juga bisa diartikan sebagai keberadaan, dimana eksistensi adalah pembuktian hasil kerja di dalam suatu kejadian. Eksistensi dapat juga diartikan sebagai suatu keberadaan yang diakui oleh diri sendiri dan diakui juga oleh pihak lain. Kata eksistensi berasal dari kata Latin *Exsistere*. *Ex* artinya keluar, *sitere* artinya membuat berdiri. Maksudnya, apa yang ada, apa yang sebenarnya terjadi, apa

yang dialami. Konsep ini memiliki maksud sesuatu itu ada. Dalam konsep eksistensi, faktor yang membedakan setiap hal yang ada dan tiada ialah fakta. Hal yang ada mempunyai eksistensi atau ia adalah sesuatu eksisten. Eksistensi tidak bersifat kaku, melainkan lentur, mengalami perkembangan meningkat, stagnan, mengalami kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam meningkatkan potensi-potensinya. Eksistensi merupakan sesuatu yang akan mendapat makna jika adanya keberlanjutan serta mendapatkan makna jika ada aktivitas, sehingga eksistensi juga dapat bermakna sebagai keberlanjutan dari suatu aktivitas

(Andriani and Ali 2013). Eksistensi pada penelitian ini membahas tentang keberadaan laki-laki sebagai pengrajin tenun songket pandai sikek. Penelitian ini akan membahas bagaimana perkembangan dan keadaan laki-laki sebagai pengrajin tenun songket di Nagari Pandai Sikek.

### **Sejarah Songket Pandai Sikek**

Songket berasal dari bahasa Palembang yaitu dari kata di *songsong* dan di *teket*. *Teket* itu berarti sulam. Pendapat lain mengatakan songket berasal dari kata *songko* yang artinya kain penutup kepala yang dihiasi benang emas. Menurut tabloid Suara Silungkang Edisi 5 November 2007 tenun songket adalah seni budaya spesifik benua Asia berasal dari daratan negeri Cina. Keberadaannya lebih kurang semenjak seribu tahun yang lalu. Kemudian tenun songket berkembang di Negeri Siam (Thailand), selanjutnya menyebar ke beberapa Negara bagian di Semenanjung Malaysia seperti Selangor, Kelantan, Trengganu. Kemudian ke Negara Brunei Darussalam (Devi 2015). Selanjutnya ke pulau Andalas yaitu ke Silungkang, Siak, dan Palembang. Songket silungkang berasal dari Negara Bagian Selangor, sedangkan songket pandai sikek berasal dari Nagari Silungkang, dan songket halaban berasal dari Nagari Pandai Sikek. Namun sebelum Nagari Silungkang membuat songket, mereka bertenun sarung yang dikenal dengan sarung silungkang. Pendapat lain juga mengatakan bahwa songket pandai sikek berasal dari Nagari Koto Gadang. Sedangkan banyak masyarakat Nagari Pandai Sikek itu meyakini songket pandai sikek berasal dari Nagari Pandai Sikek itu sendiri. (Wawancara dengan Eridal, 05-08-2022 di Rumah Eridal Jorong Baruah Nagari Pandai Sikek). Menurut tulisan Jasper dan Mas Pirngadie dalam buku *De Islandsche Kunstryverheid in Nederlandech Indie Deel II* pada tahun 1912 pusat kerajinan tenun di Minangkabau terdapat di Nagari Pandai Sikek. Kerajinan tenun songket pandai sikek sudah ada dari tahun 1850 (Devi 2015).

Sejarah kerajinan tenun songket pandai sikek dapat dibuktikan dengan terdapat lahan yang ditanami kapas di Indrapura pada laporan tahun 1665, tepatnya di Bandar Sepuluh dan Sungai Pagu. Hasil dari tanaman kapas tersebut kemudian disebarkan melalui Koto Tengah di sebelah utara Kota Padang. Namun, pada tahun 1817 kaum Paderi ditindas oleh kolonial Belanda. Pada saat itu masyarakat susah mendapatkan kapas sebagai bahan dasar dalam proses

pembuatan tenun songket. Keterpurukan itu berlanjut sampai pada penjajahan Jepang hingga tahun 1945. Pada saat itu masyarakat sampai menyimpan alat tenunnya dikarenakan tidak bisa bertenun sebab tidak adanya benang (Devi 2015). Pada tahun 1960-an Ahmad Ramli Dt. Rangkayo Sati yang memiliki keahlian seni lukis dan ukir membangun tempat ukiran tradisional Minangkabau, serta tenun songket, yang dibantu oleh Hj. Sanuar. Tempat ukiran dan tenun ini adalah tempat mengembangkan usaha ukiran tradisional Minangkabau dan tenun songket pandai sikek. Dengan berkembangnya usaha tersebut kemudian usaha ini diberi nama “Rumah Tenun Pusako”. Berkat usaha mereka yang mempekerjakan pengrajin tenun songket, maka Nagari Pandai Sikek menjadi salah satu daerah tujuan wisata untuk belanja hasil kerajinan. Berkat mereka, Nagari Pandai Sikek dikenal sebagai daerah penghasil tenun songket pandai sikek, bahkan pusat tenun songket yang ada di Sumatera Barat.

Gambar 1. Rumah Tenun Pusako Pandai Sikek



Sumber: Dokumen Kantor Wali Nagari Pandai Sikek, 2021

### **Awal Mula Laki-Laki Menjadi Penenun**

Ketika terjadinya krisis moneter, masyarakat di Nagari Pandai Sikek banyak beralih menjadi pengrajin tenun songket karena harga sayur saat itu murah serta harga pupuk naik. Maka dari itu hasil panen tidak stabil. Melihat harga kain songket saat itu memiliki omset yang lebih baik dari bertani, maka kaum laki-laki di Nagari Pandai Sikek bmelirik profesi sebagai pengrajin tenun songket, walaupun pada awalnya di pandang sebelah mata. Namun, ketika krisis moneter terjadi, bertenun menjadi pekerjaan yang menjanjikan (Saputra and Fatimah 2023). Pada Tahun 1998 pasca krisis moneter inilah menjadi titik awal laki-laki di

Nagari Pandai Sikek terjun ke dunia tenun songket, yang awalnya hanya tiga persen menjadi sepuluh persen dari jumlah keseluruhan pengrajin tenun songket di Nagari Pandai Sikek. Pengrajin tenun songket laki-laki saat ini berbeda dengan pengrajin tenun songket laki-laki dahulu. Dahulu laki-laki yang menjadi pengrajin tenun songket merupakan hal yang tidak lazim dan jadi buah bibir masyarakat, namun sekarang pengrajin tenun songket yang laki-laki menggap pemuda yang bekerja di ladang ialah hal yang dianggap pekerjaan yang kurang menarik sebab dapat menyebabkan kulit menghitam dan terlihat tua daripada umurnya (Saputra and Fatimah 2023).

### **Eksistensi Laki-Laki Menjadi Peneun Songket Pandai Sikek**

Dari hasil wawancara dengan informan, peneliti mendapatkan informasi bahwa seluruh informan yang peneliti wawancarai itu bisa bertenun pada saat usia sekolah. Awalnya mereka bisa menggunakan alat tenun tradisional, karena pada permulaannya mereka diajarkan bertenun menggunakan alat tradisional. Yang menjadi *induk samang* memulai usaha diawali dengan menjadi *anak tanun* terlebih dahulu. Yang menjadi *anak tanun*, mereka mulai bertenun semenjak usia sekolah.

Pengrajin tenun mengerjakan pekerjaan sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh *induk samang*. Misalnya si A membuat selendang *balapak*, si B membuat *kodek batabua*. Tempat pengerjaannya disediakan oleh *induk samang*. Untuk waktu pengerjaannya tidak terikat. Pengrajin tenun bisa masuk kerja kapan saja baik siang maupun malam karena tempat kerja di buka 24 jam. Alasan tidak terikatnya waktu pengerjaan ini karena pembuatan kain tenun ini dibutuhkan ketenangan, konsentrasi tinggi, dan mood yang baik. Jika salah satu dari hal tersebut tidak terpenuhi maka pengerjaan kain tenun tersebut akan terganggu. Selain itu, para pengrajin tenun laki-laki ini memiliki pekerjaan lain selain bertenun. Walaupun waktu pengerjaannya tidak terikat, namun ada masa ketika pesanan mendesak. Maka dari itu pengrajin bisa mengerjakan kain itu seharian penuh atau waktu yang mereka gunakan untuk bertenun lebih banyak daripada melakukan kegiatan yang lain. Dalam pengerjaan kain tenun tersebut terkadang pengrajin juga memiliki kesalahan, baik itu salah motif, salah warna, atau benang putus. Maka hal tersebut dapat merusak kualitas kain dan dapat menurunkan harga

jual kain, dan hal tersebut dapat menurunkan upah pengrajin dari upah yang didapat seharusnya. Untuk pesanan kain yang terdesak jika salah seorang pengrajin tenun tidak mampu membuatnya, padahal tanggung jawabnya pada saat itu adalah membuat kain pesanan tersebut, maka pengrajin tersebut boleh memberikan pekerjaannya tersebut kepada rekan kerja yang lain. Untuk bayarannya dihitung berapa centi meter dia mengerjakan, dan berapa centi meter rekan kerjanya mengerjakan, maka sebanyak itu upah yang didapat oleh pengrajin tersebut. Jika ada pengrajin yang baru masuk maka tugas pengrajin senior adalah mengajarkan pengrajin baru tersebut untuk bertenun. Pengrajin senior yang mengajarkan pengrajin yang baru masuk tersebut akan mendapatkan bayaran dari *induak samang*.

Untuk upah yang didapat oleh pengrajin itu beragam, tergantung jenis tenun dan kualitas kain tenun yang dibuat. Berikut adalah gambaran upah pengrajin tenun songket pandai sikek

Tabel 2

Upah Pengrajin Tenun Songket Pandai Sikek		
Jenis Tenun	Kualitas Kain Tenun	Upah perlembar
Selendang <i>batabua</i>	Standar (benang 3)	Rp 300.000,-
	Premium (benang 2)	Rp 500.000,-
	Super Premium (benang 1)	Rp 900.000,-
<i>Kodek batabua</i>	Standar (benang 3)	Rp 500.000,-
	Premium (benang 2)	Rp 700.000,-
	Super Premium (benang 1)	Rp 1.100.000,-
Selendang <i>balapak</i>	Standar (benang 3)	Rp 400.000,-
	Premium (benang 2)	Rp 600.000,-
	Super Premium (benang 1)	Rp 1.000.000,-
<i>Kodek balapak</i>	Standar (benang 3)	Rp 600.000,-
	Premium (benang 2)	Rp 800.000,-
	Super Premium (benang 1)	Rp 1.200.000,-
Bahan baju motif tepi <i>batabua</i>	Standar (benang 3)	Rp 350.000,-
	Premium (benang 2)	Rp 550.000,-
	Super Premium (benang 1)	Rp 950.000,-

Bahan baju motif tepi <i>balapak</i>		Standar (benang 3)	Rp 600.000,-
		Premium (benang 2)	Rp 800.000,-
		Super Premium (benang 1)	Rp 1.200.000,-
Selendang <i>batabua</i>	<i>suji</i>	Standar (benang 3)	Rp 300.000,-
		Premium (benang 2)	Rp 500.000,-
		Super Premium (benang 1)	Rp 900.000,-
Selendang <i>balapak</i>	<i>suji</i>	Standar (benang 3)	Rp 400.000,-
		Premium (benang 2)	Rp 600.000,-
		Super Premium (benang 1)	Rp 1.000.000,-
<i>Kodek suji batabua</i>		Standar (benang 3)	Rp 500.000,-
		Premium (benang 2)	Rp 700.000,-
		Super Premium (benang 1)	Rp 1.100.000,-
<i>Kodek suji balapak</i>		Standar (benang 3)	Rp 600.000,-
		Premium (benang 2)	Rp 800.000,-
		Super Premium (benang 1)	Rp 1.200.000,-

*Sumber: Data Sekunder*

Upah yang didapatkan oleh pengrajin tenun di Nagari Pandai Sikek adalah seperti yang tergambar pada table 1. Tabel tersebut menjelaskan jenis kain tenun yang di buat itu ada sepuluh macam yaitu selendang *batabua*, selendang *balapak*, *kodek batabuak*, *kodek balapak*, bahan baju motif *batabua*, bahan baju motif *balapak*, selendang *suji batabua*, selendang *suji balapak*, *kodek suji batabua*, *kodek suji balapak*. Selendang *batabua* maksudnya adalah jenis kain tenun itu berjenis selendang dengan motif tidak penuh atau motif bertebaran (*batabua*). Selendang *balapak* maksudnya adalah kain tenun berjenis selendang dengan motif memenuhi seluruh permukaan kain. *Kodek* adalah penyebutan dalam bahasa Minangkabau untuk kain yang dipakai perempuan sebagai bawahan pakaiannya atau rok. Jadi, *kodek batabua* adalah kain dengan motif ditabur atau disebar. *Kodek balapak* adalah kain dengan motif yang memenuhi seluruh permukaan kain. Bahan baju dengan motif tepi maksudnya adalah yang dibuat motif pada bahan baju itu hanya di pinggir kain. Yang di tengah dibiarkan kosong. Motif pinggir kain tersebut bisa dengan motif *batabua* atau *balapak*. Begitupun dengan selendang *suji* dan *kodek suji* dengan motif *batabua* atau *balapak*, di tengah kainnya dikosongkan juga. Tujuan pengosongan motif di tengah kain tersebut adalah tempat pembuatan *suji*.

Upah yang diberikan kepada pengrajin jika dia membuat selendang *batabua* dengan kualitas kain standar (benang 3) adalah Rp300.000,-. Jika dia membuat selendang *batabua* dengan kualitas kain premium (benang 2) dia mendapat upah sebesar Rp500.000,-. Jika dia membuat selendang *batabua* dengan kualitas kain super premium (benang 1) dia mendapat upah sebesar Rp900.000,-. Jika dia membuat *kodek batabua* dengan kualitas kain standar (benang 3) dia akan mendapatkan upah sebesar Rp500.000,-. Jika dia membuat *kodek batabua* dengan kualitas kain premium (benang 2) dia akan mendapatkan upah sebesar Rp700.000,-. Jika dia membuat *kodek batabua* dengan kualitas kain super premium (benang 1) dia akan mendapatkan upah sebesar Rp1.100.000,-. Jika dia membuat selendang *balapak* dengan kualitas kain standar (benang 3) dia akan mendapatkan upah sebesar Rp400.000,-. Jika dia membuat selendang *balapak* dengan kualitas kain premium (benang 2) dia akan mendapatkan upah sebesar Rp600.000,-. Jika dia membuat selendang *balapak* dengan kualitas kain super premium (benang 1) dia akan mendapatkan upah sebesar Rp1.000.000,-. Jika dia membuat *kodek balapak* dengan kualitas kain standar (benang 3) dia akan mendapatkan upah sebesar Rp600.000,-. Jika dia membuat *kodek balapak* dengan kualitas kain premium (benang 2) dia akan mendapatkan upah sebesar Rp800.000,-. Jika dia membuat *kodek balapak* dengan kualitas kain super premium (benang 1) dia akan mendapatkan upah sebesar Rp1.200.000,-. Jika dia membuat bahan baju motif tepi *batabua* dengan kualitas kain standar (benang 3) dia akan mendapatkan upah sebesar Rp350.000,-. Jika dia membuat bahan baju motif tepi *batabua* dengan kualitas kain premium (benang 2) dia akan mendapatkan upah sebesar Rp550.000,-. Jika dia membuat bahan baju motif tepi *batabua* dengan kualitas kain super premium (benang 1) dia akan mendapatkan upah sebesar Rp950.000,-. Jika dia membuat bahan baju motif tepi *balapak* dengan kualitas kain standar (benang 3) dia akan mendapatkan upah sebesar Rp600.000,-. Jika dia membuat bahan baju motif tepi *balapak* dengan kualitas kain premium (benang 2) dia akan mendapatkan upah sebesar Rp800.000,-. Jika dia membuat selendang bahan baju motif tepi *balapak* dengan kualitas kain super premium (benang 1) dia akan mendapatkan upah sebesar Rp1.000.000,-. Jika dia membuat selendang *suji batabua* dengan kualitas kain standar (benang 3) dia akan

mendapatkan upah sebesar Rp300.000,-. Jika dia membuat selendang *suji batabua* dengan kualitas kain premium (benang 2) dia akan mendapat upah sebesar Rp500.000,-. Jika dia membuat selendang *suji batabua* dengan kualitas kain super premium dia mendapat upah sebesar Rp900.000,-. Jika dia membuat selendang *suji balapak* dengan kualitas kain standar (benang 3) dia akan mendapatkan upah sebesar Rp400.000,-. Jika dia membuat selendang *suji balapak* dengan kualitas kain premium (benang 2) dia akan mendapatkan upah sebesar Rp600.000,-. Jika dia membuat selendang *suji balapak* dengan kualitas kain super premium (benang 1) dia akan mendapatkan upah sebesar Rp1.000.000,-. Jika dia membuat *kodek suji batabua* dengan kualitas kain standar (benang 3) dia akan mendapatkan upah sebesar Rp500.000,-. Jika dia membuat *kodek suji batabua* dengan kualitas kain premium (benang 2) dia akan mendapatkan upah sebesar Rp700.000,-. Jika dia membuat *kodek suji batabua* dengan kualitas kain super premium (benang 1) dia akan mendapatkan upah sebesar Rp1.100.000,-. Jika dia membuat *kodek suji balapak* dengan kualitas kain standar (benang 3) dia akan mendapatkan upah sebesar Rp600.000,-. Jika dia membuat *kodek suji balapak* dengan kualitas kain premium (benang 2) dia akan mendapatkan upah sebesar Rp800.000,-. Jika dia membuat *kodek suji balapak* dengan kualitas kain super premium (benang 1) dia akan mendapatkan upah sebesar Rp1.200.000,-. Untuk pembuatan tenun songket membutuhkan waktu yang cukup lama. Namun, panjang waktu yang digunakan untuk bertenun itu tergantung dari pengrajin tenunnya dan di dukung oleh alat tenun yang digunakan dan jenis atau kualitas benang yang digunakan. Untuk alat tenun tradisional lebih lama waktu pengerjaannya daripada menggunakan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin). Dikarenakan pada alat tenun tradisional motif dibuat ketika proses bertenun itu dilakukan. Sedangkan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) motif kain tersebut disimpan terlebih dahulu di sebuah papan yang terbuat dari triplek yang dinamakan dengan kartu. Kemudian pada saat bertenun kartu tersebut diletakkan di area yang telah ditentukan sehingga ketika bertenun motif tenun tersebut sudah ada. Tugas penenun hanya bertenun tanpa memikirkan bentuk dari motif. Pada penelitian ini pengrajin tenun menggunakan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin). Untuk jenis benang yang dipakai, semakin bagus kualitas benangnya semakin lama pengerjaannya karena semakin bagus kualitasnya

semakin susah pengerjaannya. Para pengrajin menerima upah ketika telah menyelesaikan kain tenun yang mereka buat. Mereka membuat kain tenun tersebut sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh *induk samang*. Rata-rata pengrajin menyelesaikan sehelai kain tenun antara sepuluh hari hingga dua bulan, tergantung jenis kain yang dibuat. Yang paling sering dibuat adalah kain dengan kualitas standar (benang 3) dengan semua jenis tenun. Rata-rata pendapatan selama satu bulan yang di dapat oleh pengrajin tenun adalah Rp600.000,- hingga Rp1.200.000,- walaupun itu bukan harga upah yang selalu didapat, terkadang kurang dari pada itu atau lebih dari pada itu tergantung berapa banyak yang diselesaikan oleh pengrajin tenun tersebut.

Dari upah yang didapatkan oleh pengrajin serta cara kerja yang tidak membutuhkan waktu khusus, maka ketika laki-laki mencoba menjadi pengrajin tenun mereka merasa bisa meningkatkan perekonomian keluarga karena bisa melakukan pekerjaan lain selain bertenun sehingga pendapatan mereka tidak hanya dari bertenun saja. Selain itu, masyarakat juga mendukung laki-laki sebagai pengrajin tenun karena menganggap laki-laki lebih cepat menyelesaikan pekerjaan tenunnya dibandingkan perempuan. Maka dari itu, dari tahun 1998 hingga saat ini laki-laki yang menjadi pengrajin tenun bisa bertahan.

Rintangan yang dihadapi oleh informan bermacam-macam. Rintangan yang dihadapi oleh pengrajin tenun adalah mereka yang kurang disiplin maka ketika ada pesanan itu mereka jadi kewalahan untuk mengerjakannya, jarang ada bonus. Rintangan yang dihadapi oleh pengrajin tenun akan berkesinambungan dengan rintangan yang dihadapi oleh *induk samang*. Seperti jika pengrajin tenun malas mengerjakan kain, maka produksi kain akan terganggu, pesanan akan berkurang. Jika pekerja tenun curang dalam bekerja maka kualitas kain tidak akan bagus, pelanggan kecewa dan bisa membatalkan pemesanan. Hal itu semua akan berpengaruh dengan daya beli masyarakat terhadap tenun songket pandai sikek. Hal itu secara tidak langsung mempengaruhi perekonomian *induk samang* maupun pengrajin tenun. Yang didapatkan oleh pengrajin tenun dari pekerjaan ini adalah upah dan cara kerja dari pekerjaannya sebagai pengrajin tenun songket lebih menarik dibandingkan sebagai buruh tani. Menurut pengrajin tenun, agar dia bisa bertahan bekerja menjadi pengrajin adalah dengan cara menjaga hubungan

baik dengan *induk samang* dan rekan kerja yang lain. Kerjakan apa yang diperintahkan oleh *induk samang*, menjaga komunikasi dengan *induk samang* dan sesama rekan kerja.

Penelitian ini membahas tentang rintangan yang dihadapi oleh pengrajin tenun songket yang berjenis kelamin laki-laki, apa yang didapatkan oleh laki-laki jika ia menjadi pengrajin tenun songket, serta bagaimana dia bertahan dengan perannya tersebut. Penelitian ini dikuatkan dengan penelitian terdahulu yang membahas tentang sebab terjadinya pergeseran pekerjaan laki-laki di Nagari Pandai Sikek menjadi pengrajin tenun songket Pandai Sikek (Saputra and Fatimah 2023) dan faktor yang membuat industri songket tersebut semakin berkurang jumlahnya (Raflinda, Rahmanelli, and Edial 2019).

### **Teori Yang Digunakan**

Pada penelitian ini menggunakan teori fenomenologi menurut Alfred Schutz. Alfred Schutz yang hidup pada tahun 1899-1959 adalah murid Husserl yang pindah ke Amerika Serikat setelah timbulnya fasisme di Eropa. Kemudian dia melanjutkan karirnya sebagai banker dan guru paruh waktu (Craib 1984). Sosiologi Fenomenologi dari Karya Alfred Schutz membahas tentang filsafat fenomenologi, yang memusatkan perhatian pada kesadaran dan mempunyai sejarah yang panjang (Goodman and Ritzer 2005). Dia tertarik dengan penggabungan pandangan fenomenologi dengan sosiologi melalui suatu kritik sosiologis terhadap karya Weber (Craib 1984) (Craib 1984; Goodman and Ritzer 2005). Usaha dari mengembangkan studi sosiologi berdasarkan filsafat fenomenologi muncul ketika diterbitkannya karya Schutz yaitu, *The Phenomenology of Social World* di Jerman pada tahun 1932 (Ritzer 2014). Menurutnya perbuatan manusia menjadi hubungan sosial ketika manusia memberikan makna tertentu terhadap tindakannya, dan manusia lain memahami tindakannya tersebut. Pada penelitian ini melihat bahwa tindakan laki-laki yang memutuskan dirinya menjadi pengrajin tenun songket dan melihat bagaimana orang-orang melihat keputusannya tersebut.

Fenomenologi merupakan perkembangan dari filsafat humanisme atau paradigma defenisi sosial. Secara terminologi fenomenologi adalah pemaknaan melihat sesuatu dibalik makna yang kita lihat. Seperti bayangan kita dengan

penyinaran lilin. Menurut fenomenologi realitas yang kita lihat adalah bayangan itu. Peneliti dituntut untuk melihat realitas aslinya. Ini adalah dasar pemikiran fenomenologi yaitu kembali kepada bendanya itu sendiri.

Menurut Schutz, fenomenologis merupakan tidak mefokuskan pengetahuan kita tentang dunia, tetapi sebagai suatu jalannya pengalaman. Pada penelitian ini kita mengesampingkan pemahaman kita secara umum yaitu bertenen itu adalah pekerjaan perempuan. Schutz berpendapat, cara kita menyusun makna di luar dari arus utama pengalaman adalah melalui proses tipifikasi. Maka dari itu, objek

tertentu secara umum memiliki ciri khusus, mereka bergerak dari suatu tempat ke tempat lain, sementara lingkungan sendiri tetap diam. Schutz menyebut sebagai hubungan makna (*meanings contexts*), yaitu kriteria-kriteria yang bisa kita mengorganisir pengalaman inderawi kita ke dalam sesuatu yang memiliki makna. Pada penelitian ini objek yang kita kaji adalah laki-laki sebagai pengrajin tenun songket pandai sikek. Pengrajin songket ini yaitu orang yang berperan sebagai *anak tanaun*. Hubungan makna diatur bersama-sama melalui proses tipifikasi ke dalam apa yang Schutz sebut sebagai kumpulan pengetahuan (*stock of knowledge*). Kumpulan pengetahuan merupakan pengetahuan tentang segala kegunaan dari dunia itu sendiri. Dasar dari dunia sosial kita terbentuk oleh pengetahuan yang diterima secara *taken for granted* (begitu saja). Dunia yang diterima begitu saja menurut Schutz, yang mengikuti pendapat Husserl menyebutnya sebagai *live world* yang merupakan dasar dari semua aktivitas sosial (Craib 1984). Laki-laki sebagai pengrajin tenun songket pandai sikek ini adalah sebuah pengetahuan yang diterima secara *taken for granted* yang mana tidak ada penolakan dari lingkungan dari apa yang terjadi tersebut, namun secara umum pengrajin tenun songket itu ditekuni oleh kaum perempuan.

Karya Schutz memberikan suatu program untuk memahami tindakan sosial yang dapat menciptakan sejumlah perbedaan penting dari memperjelas proses-proses tertentu dari sebuah penafsiran. Schutz memberikan langkah tertentu yang dapat di gunakan untuk memperjelas dan memeriksa makna. Schutz menunjukkan bahwa hal itu harus dikerjakan dalam konteks dari suatu proyek tertentu. Kita tidak memulai untuk memahami makna dari suatu tindakan sampai kita menemukan apa yang mau kita capai dari tindakan itu. Kemudian kita melakukan

suatu langkah dengan cermat menghubungkan maksud itu dengan serangkaian makna yang telah ditentukan sebelumnya, dan yang diterima sebagaimana adanya karena itu terlihat bahwa kita tidak hanya berurusan dengan satu makna tetapi dengan suatu kompleksitas makna. Schutz membuat suatu perbedaan penting antara motif sebab dan untuk berbagai macam motif (*in order to motives*). Yang pertama menunjuk kepada pengalaman masa lalu kita, sedangkan yang kedua menunjuk kepada tujuan dari tindakan. Secara umum, karya Schutz digunakan untuk memberikan konsep kepekaan yang lebih lanjut secara tersirat (Craib 1984). Pada penelitian ini kita dapat melihat bagaimana pengalaman masa lalu yang membuat tindakan pada saat ini supaya bisa bertahan dimasa depan. Pada masa lalu, dipahami bahwa yang melakukan pekerjaan menenun itu adalah perempuan, dan harus perempuan. Laki-laki dianggap tabu dan hina jika mengerjakan pekerjaan tersebut. Namun pada saat krisis moneter tahun 1998, pemahaman itu mulai terkikis dikarenakan tuntutan ekonomi. Pada saat itu pekerjaan sebagai petani tidak memberikan hasil yang cukup untuk memenuhi kebutuhan. Maka dari itu, laki-laki di Nagari Pandai Sikek melirik pekerjaan bertenun ini dikarenakan pada saat itu kain tenun songket memiliki harga yang cukup tinggi dan daya jual yang cukup baik. Pada saat itu mulai lah laki-laki menekuni pekerjaan ini hingga sekarang. Pada saat sekarang ini pengrajin tenun seongket yang berjenis kelamin laki-laki tidak lagi dipandang tabu, melainkan sangat berkembang dengan dibuktikan adanya rumah tanun yang mempunyai *induk samang* serta *anak tanun* yang berjenis kelamin laki-laki. Mereka juga bisa bersaing dengan pelaku usaha tenun atau pengrajin tenun yang berjenis kelamin perempuan.

Fenomenologi tercipta untuk memahami makna pribadi manusia yang ditandai dengan tindakan dan sebab objektif serta konsekuensi dari tindakannya itu (Wirawan 2012). Apabila seseorang mampu mengatasi cara yang mungkin untuk menghadapi kehidupannya, maka menurut Schutz sudah melaksanakan kegiatan rasional. Kegiatan ini merupakan pengalaman yang bermakna, yang mencerminkan inti kesadaran subjektif (Wirawan 2012). Para pengrajin tenun songket yang laki-laki tidak begitu saja menjadi penenun, tetapi ada hal-hal yang membuat mereka bekerja sebagai penenun. Hal-hal yang mendorong mereka

untuk menjadi pengrajin tenun yaitu memperbaiki perekonomian yang buruk. Dikarenakan bekerja sebagai pengrajin tenun bisa dilakukan dengan waktu yang fleksibel, mereka bisa mengerjakan pekerjaan yang lain selain bertenun. Selain itu, upah yang didapat bisa menjadi besar jika banyak menyelesaikan kain tenun songket yang diberikan oleh *induk samang*. Schutz berpendapat dunia sosial sehari-hari merupakan suatu yang intersubjektif dan pengalaman penuh dengan makna. Maka dari itu, fenomena yang ditampakkan oleh seseorang merupakan refleksi dari pengalaman transendental dan pemahaman tentang makna (Wirawan 2012).

Kehidupan sosial ditetapkan oleh pengalaman berdasarkan kesadaran. Melalui kesadaran, seseorang berusaha mencapai maksudnya. Jadi, kehidupan sehari-hari merupakan pandangan pragmatis masa depan. Pengandaiannya ialah bahwa seseorang memiliki cara tertentu dan ia berusaha mengubah dunia yang mereka tangkap. Hakikat tujuan itu dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki. Persediaan pengetahuan yang diwariskan tersedia sebagai sekumpulan proses menciptakan standar sosial yang berdasarkan pada asumsi-asumsi yang biasa didengar yang saling berkaitan, yang memungkinkan kita mengenali suatu situasi dan mengetahui cara tertentu untuk menghadapinya secara tepat. Kemudian kita bisa melihat kehidupan sehari-hari menurut susunan yang bermakna dan bukan situasi yang kacau (Wirawan 2012). Pada penelitian ini pengrajin tenun songket pandai sikek yang berjenis kelamin laki-laki melakukan kegiatan tersebut berdasarkan kesadarannya. Melalui kesadaran itu mereka berusaha mencapai maksudnya. Maksud dari pengrajin tenun songket tersebut adalah menjadi pengrajin tenun itu untuk meningkatkan perekonomian. Hal ini tidak hanya dilakukan oleh perempuan, namun laki-laki juga bisa melakukan hal tersebut. Selain itu bisa mengubah stigma masyarakat bahwa laki-laki itu bisa menjadi pengrajin tenun songket. Ini sesuai dengan pengetahuan serta keterampilan yang mereka pelajari dari orang tua, keluarga, kerabat, atau dari masyarakat pandai sikek lainnya.

Ada empat unsur pokok dari teori fenomenologi, yaitu:

1. Perhatian terhadap aktor. Manusia yang menjadi objek penyelidikan sosiologi bukan hanya sekedar sasaran dalam dunia nyata yang akan diamati saja,

2. melainkan manusia itu sekaligus pencipta dari dunianya sendiri. Tingkah lakunya yang tampak secara objektif yang bermaksud nyata itu sebenarnya hanya sebagian saja dari keseluruhan tingkah lakunya. Pada penelitian ini informan yang diaamati adalah laki-laki yang bekerja sebagai pengrajin tenun songket, namun hal tersebut adalah sebagian dari dirinya yang tampak oleh peneliti.
3. Memusatkan perhatian kepada kenyataan yang penting dan sikap yang wajar (*natural attitude*). Alasannya karena tidak semua gejala kehidupan sosial mampu diamati. Oleh sebab itu, perhatian harus dipusatkan kepada gejala yang penting dari tindakan manusia sehari-hari dan terhadap sikap-sikap yang wajar. Fenomenologi mempelajari individu ikut serta pada langkah pembentukan dan pemeliharaan fakta sosial yang memaksa mereka itu. Pada penelitian ini peneliti hanya memusatkan perhatian pada hal-hal yang tampak saja.
4. Memusatkan perhatian pada masalah mikro. Mempelajari langkah-langkah pembentukan dan pemeliharaan hubungan sosial pada tingkat interaksi tatap muka untuk memahaminya dalam hubungannya dengan situasi tertentu. Pada penelitian ini peneliti memperhatikan bagaimana bisa laki-laki menjadi pengrajin tenun, bagaimana masih bisa bertahan hingga saat ini, dan bagaimana hubungan sosial pelaku dengan masyarakat.
5. Memperhatikan pertumbuhan, perubahan, dan proses tindakan. Berusaha memahami keteraturan dalam masyarakat dibuat dan dipelihara pada pergaulan sehari-hari. Norma dan aturan yang mengendalikan tindakan manusia dan memantapkan struktur sosial dinilai sebagai hasil interpretasi individu terhadap kejadian-kejadian yang dialaminya (Ritzer 2014).

Sebagai teori, fenomenologi mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan fenomenologi yaitu bisa menggali *because motive* dan *in order to motive* perlawanan dengan lebih rinci, lebih cermat dalam menyimpulkan sesuatu, bisa menggali dunia subjektif yang unik, aktif, dan khas secara inter pretatif (*interpretive understanding*), bisa menyajikan makna yang berkembang di luar makna umum, bisa membangun dialektika antara individu dan lingkungan hingga mencapai keseimbangan dalam memahami fenomena sosial, bisa memahami

aktivitas manusia sebagai sesuatu yang bermakna bagi pelaku dalam masyarakat. Fenomenologi bisa masuk pada dunia makna yang terkonsep dalam diri individu. Fenomenologi dipandang bukan sebagai sesuatu yang kaku, karena dalam setiap langkah-langkah sosial akan selalu muncul berbagai fenomena baru yang berbeda dengan fenomena sebelumnya (Wirawan 2012).

Menurut teori fenomenologi, laki-laki sebagai pengrajin tenun secara umum masyarakat memandang itu sebagai hal yang aneh karena biasanya yang menjadi pengrajin tenun ini adalah perempuan. Namun, di Nagari Pandai Sikek ada laki-laki yang menjadi pengrajin tenun songket. Untuk mempertahankan eksistensinya menjadi pengrajin tenun, mereka memiliki rintangan tertentu serta memiliki keuntungan yang didapat. Selain itu, dari hasil penelitian dan juga beberapa penelitian terdahulu yang menjadi faktor utama laki-laki menjadi pengrajin tenun dan eksistensi tenun songket pandai sikek itu dipengaruhi oleh faktor ekonomi.

Terlepas dari hasil penelitian yang dilaporkan, keterbatasan tertentu pada penelitian ini harus diperhatikan. Dengan menggunakan teori dan metode fenomenologi dirasa dapat menjawab hasil penelitian, mungkin dari pembaca masih belum memuaskan. Pada penelitian ini pun peneliti ada yang mewawancarai bukan informan inti, namun informan pengganti. Alangkah baiknya penelitian selanjutnya menggunakan informan inti secara keseluruhan.

## **KESIMPULAN**

Laki-laki menjadi pengrajin tenun songket di Nagari Pandai Sikek pada awalnya dikarenakan krisis moneter yang terjadi di Indonesia pada tahun 1998. Pada saat itu para petani di Nagari Pandai Sikek rugi dengan hasil pertaniannya karena harga jual produk pertanian murah, dan modal bertani itu mahal. Dikarenakan warga Nagari Pandai Sikek ini menjaga agar tenun songket pandai sikek ini tidak punah, maka orang tua atau keluarga mengajarkan anak-anaknya bertenun. Bermodal dari keterampilan yang diajarkan keluarga tersebut serta alat tenun yang dimiliki setiap rumah pada saat itu, maka laki-laki pada saat itu memulai menjadi pengrajin tenun songket pandai sikek. Menurut pandangan masyarakat umum, menjadi pengrajin tenun songket merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan. Namun, di Nagari Pandai Sikek, laki-laki juga

menjadi pengrajin tenun songket. Banyak faktor yang mempengaruhi laki-laki menjadi pengrajin tenun, dan faktor utama yang mempengaruhinya adalah faktor ekonomi. Dikarenakan memiliki beberapa keuntungan, maka dari itu laki-laki di Nagari Pandai Sikek saat ini masih menekuni pekerjaan sebagai pengrajin songket pandai sikek.

Dikarenakan masih ada orang yang menganggap bertenun ini adalah pekerjaan perempuan, namun ternyata laki-laki juga ada yang menjadi pengrajin tenun, maka dari itu perlu kiranya masyarakat yang mengetahui hal ini memasifkan informasi bahwa laki-laki juga ada yang menjadi pengrajin tenun songket. Selain itu, masyarakat Nagari Pandai Sikek juga harus mengembangkan inovasi-inovasi baru di bidang tenun songket ini agar minat masyarakat terutama laki-laki berminat untuk mejadi pengrajin tenun songket ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. 2014th ed. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Craib, Ian. 1984. *Teori-Teori Sosial Modern: Dari Parsons Sampai Habermas*. 1st ed. Jakarta: CV Rajawali.
- Damsar, and Indrayani. 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Goodman, George Ritzer Douglas J., and George Ritzer. 2005. *Teori Sosiologi Modern*. 6th ed. edited by T. Santoso. Jakarta: Prenada Media Group.
- Martono, Nanang. 2015. *Metode Penelitian Sosial: Konsep-Konsep Kunci*. 1st ed. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Ritzer, George. 2014. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. 1st ed. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Wirawan, I. .. 2012. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Perilaku Sosial)*. 1st ed. edited by Y. Rendy. Jakarta: Prenada Media Group.
- Amelia, Hutri Rizki, Yulia Novita, Hendra Saputra, and Fatmawati Dewilna. 2023. "Eksistensi Kerajinan Tenun Pandai Sikek Di Sumatera Barat." *El-*

- Jughrafiyah* 03(01):32–37. <https://doi.org/10.24014/jej.v3i1.21264>
- Andriani, Maritfa, and Mohammad Ali. 2013. “Kajian Eksistensi Pasar Tradisional Kota Surakarta.” *Teknik PWK* 2(2):252–69. doi: 10.1016/0306-9877(89)90062-5. [https://doi.org/10.1016/0306-9877\(89\)90062-5](https://doi.org/10.1016/0306-9877(89)90062-5)
- Devi, Silvia. 2015. “Sejarah Dan Nilai Songket Pandai Sikek.” *Mamangan* 2(1):17–28. <https://doi.org/10.22202/mamangan.v4i1.1189>
- Hendraswati, Hendraswati. 2019. “Proses Produksi, Fungsi, Peluang Ekonomi, Dan Pengembangan Tenun Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan.” *Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya* 1(2):35–58. doi: 10.33652/handep.v1i2.45. <https://doi.org/10.33652/handep.v1i2.45>
- Raflianda, Gito, Rahmanelli, and Helfia Edial. 2019. “Eksistensi Industri Songket Pandai Sikek Di Nagari Pandai Sikek Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar.” 2(1):82–88.
- Saputra, Eko Ilham, and Siti Fatimah. 2023. “Munculnya Penenun Laki-Laki Di Industri Tenun Songket Pandai Sikek, Tanah Datar (1998-2022).” *Jurnal Kronologi* 5(1):431–40. doi: 10.24036/jk.v5i1.648. <https://doi.org/10.24036/jk.v5i1.648>
- Siti Arofah, Alif Fadzilatus, and Yus’afin Taji Alam. 2019. “Eksistensi Driver Ojek Online Wanita Sebagai Bentuk Kesetaraan Gender.” *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5(2):171–83. doi: 10.33369/jsn.5.2.171-183. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.2.171-183>
- Yandri. 2014. “Tenun Songket Pandai Sikek Dalam Budaya Masyarakat Minangkabau.” *Humanus* 13(1). <https://doi.org/10.24036/jh.v13i1.4094>
- Wulan, Angelia Kharisma. 2021. "Dokumen Deskripsi Indikasi Geografis."63. Nagari, Perangkat. 2017. "Data Dasar Profil Nagari."47. Nagari, Perangkat. 2021. "Nama Pengrajin Tenun Pandai Sikek."15.